



Pemadatan Tari Buai-Buai di Sanggar Parewa Limo Suku Kecamatan Kuranji Kota Padang

Compression of the Cradle Dance at the Parewa Limo Sanggar Kuranji District Padang City

Febria Tessa Yafigri¹; Desfiarni²;

¹ Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) febriatessa2202@gmail.com¹, desfiarni@gmail.com².

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Perkembangan dan Pemadatan Tari Buai-Buai di Sanggar Parewa Limo Suku Kecamatan Kuranji Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah peneliti kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis, kamera dan flashdisk. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan dan pemadatan tari buai-buai dapat dilihat dari segi gerak, pola lantai, musik, busana dan penari. Gerak tari buai-buai yang sudah dipadatkan dan dikembangkan terdapat 15 ragam gerak dengan mengurangi 3 ragam gerak dan mengembangkan 3 gerakan tari buai-buai tradisi yaitu *gerak tapuak, sambah, babuai, nandi-nandi, rantak kudo, lenggang karai, mamangku, amba pematang, mananam, menyemai, basiang, atu lauk, ayun badantiang*, perkembangan gerak *menyemai*, perkembangan gerak *mamangku, rantak kudo*. Alat musik yang digunakan pada tari buai-buai sebelum dikembangkan adalah saluang pauh, gandang dan dendang, sedangkan pada tari buai-buai yang sudah dikembangkan adalah talempong, saluang pauh, gandang, kecapi dan dendang. Pola lantai dilakukan dengan mengembangkan yang awalnya 1 macam pola lantai sekarang menjadi 14 macam pola lantai dan bervariasi. Pada kostum tari buai-buai yang lama memakai celana galembong, baju beludru, kain samping dan destar, sedangkan pada tari buai-buai yang sudah dipadatkan dan dikembangkan menggunakan celana hitam, baju satin, kain samping, hiasan kepala berupa tanduk dan aksesoris seperti kalung, anting telepon, tusuk lima jari dan bunga. Pada tari buai-buai yang lama ditarikan oleh penari laki-laki, sedangkan pada tari buai-buai saat sekarang ini dipertunjukkan oleh penari perempuan.

Kata kunci: Pemadatan, Tari Buai-Buai

To cite this article:

Febria Tessa Yafigri & Desfiarni (2025). Pemadatan Tari Buai-Buai di Sanggar Parewa Limo Suku Kecamatan Kuranji Kota Padang. Saayun: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Tari, V (1), Hal. XX-XX. DOI: 10.24036/saayun.vxix.xx

Abstract

This study aims to reveal and describe the Development and Compaction of Buai-Buai Dance in the Parewa Limo Sanggar Tribe, Kuranji District, Padang City. This type of research is a qualitative researcher with a descriptive method. The research instrument is the researcher himself and is assisted by stationery, cameras and flash disks. Data was collected through literature studies, observations, interviews and documentation. The steps to analyze data are data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawn. The results of this study show that the development and compaction of the cradle dance can be seen in terms of movement, floor patterns, music, fashion and dancers. There are 15 types of movements that have been condensed and developed by reducing 3 types movements and developing several 3 traditional Buai-Buai dance movemants, namely *gerak tapuak*, *sambah*, *babuai*, *nandi-nandi*, *rantak kudo*, *lenggang karai*, *mamangku*, *amba pamatang*, *mananam*, *menyemai*, *basiang*, *atu lauk*, *ayun badantiang*, perkembangan gerak *menyemai*, The development of mamangku's movements, rantak kudo. The musical instruments used in the cradle dance before it was developed were saluang pauh, gandang and dendang, while in the cradle dance that had been developed were talempong, saluang pauh, gandang, kecap and dendang. The floor pattern is carried out by developing what was initially 1 type of floor pattern now to 14 types of floor patterns and varies. In the old cradle dance costumes, galembong pants, velvet clothes, side cloth and destar are used, while in the cradle dance that has been compacted and developed using black pants, satin clothes, side fabrics, headdresses in the form of horns and accessories such as necklaces, telephone earrings, five-finger piercings and flowers. In the old cradle dance, it was danced by male dancers, while in the current cradle dance, it is performed by female dancers.

Keywords: Compaction, Buai-Buai Dance



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
©2020 by author.

Pendahuluan

Kesenian merupakan cara untuk mengungkapkan identitas budaya dan mempertahankan warisan budaya. Seni diibaratkan sebagai benda kuno, antik, dan semakin lama semakin sulit ditemukan (Anggraini, 2019: 287). Kesenian digunakan untuk mengekspresikan keindahan dalam diri manusia. Pada saat ini kesenian mengalami perkembangan salah satunya di bidang seni tari. Desfiarni (2004) mengatakan, “Kesenian sebagai unsur kebudayaan terdiri dari berbagai cabang seni salah satunya adalah tari”.

Menurut Indrayuda (2013:5) tari adalah “suatu aktifitas manusia yang diungkapkan melalui gerak dan ekspresi yang terencana, tersusun dan terpola dengan jelas”. Menurut Nerosti (2023: 36) Tari sebagai seni pertunjukan yang harus ditata dan disusun secara estetis sehingga mampu menyentuh batin para penonton. Menurut Jazuli (2016:33-34) Tari sebagai salah satu cabang kesenian merupakan ekspresi manusia yang paling mendasar dan paling tua

Tari berdasarkan pola garapan terdiri dari tari tradisi dan kreasi. Tari tradisi adalah tari yang dimiliki oleh masyarakat dengan mewujudkan ide-ide secara kolektif yang diekspresikan atau diungkapkan melalui bentuk-bentuk gerak. Menurut Nerosti (2022: 132) tari tradisi merupakan tari yang tumbuh dan berkembang cukup lama yang mempunyai ciri dan nilai pada masyarakat pendukung dimana tari tersebut berkembang. Tari kreasi adalah suatu tari yang diciptakan dengan berpolakan tradisi secara dini atau dalam bentuk baru baik secara individu maupun berpasangan atau kelompok. Menurut Sumaryono (2006:116) kreasi baru adalah konsep penyajiannya, walaupun sumber idenya berasal dari jenis tari tradisi tertentu, tetapi konsep penyajiannya telah berubah sesuai dengan ide dan gagasan koreografernya.

Setiap masyarakat yang melihat pertunjukan tari, gerak menjadi media komunikasi antara penari untuk menyampaikan ide ke penonton, karna gerak merupakan suatu media untuk komunikasi di dalam tari menyampaikan ide- ide koreografer atau pencipta tari kepada pengamat atau penonton. Gerak memiliki karakteristik yang unik seperti irama, ritme, ekspresi wajah dan penekanan pada bagian tubuh. Gerak dapat di lakukan untuk mengekspresikan diri dalam tarian. Gerak pada dasarnya adalah proses perpindahan yang di lakukan penari dari satu bentuk motif ke bentuk motif lainnya (Indrayuda, 2013: 16).

Kecamatan Kuranji merupakan bagian dari Sumatera Barat tepatnya di Kota Padang. Di Kecamatan Kuranji terdapat kesenian tari, musik, randai yang cukup aktif ditampilkan oleh masyarakat Kuranji. Adanya Sanggar Parewa Limo Suku, Sanggar Parewa Limo Suku khususnya terletak di Kelurahan Korong Gadang merupakan komunitas budaya kelompok kesenian tradisional Minang yang dibentuk pada tanggal 04 April tahun 2003. Sanggar Parewa Limo Suku di dirikan oleh masyarakat Kuranji dan sekaligus pelaku seni tradisi Minangkabau di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang. Adapun pelaku seni yang dimaksud adalah Irmun Krisman, Devi Hasri, Yutri Kemala, Amrina Rosada, Amsadri, Jawahir, Saparman, Musra dahrizal, Eri Mefri. Dari tokoh-tokoh seni tradisional yang mendirikan Sanggar Parewa Limo Suku dengan tujuan untuk melestarikan, membina dan mengembangkan kesenian tradisional Minangkabau yang ada di Kuranji hingga sekarang. Devi Hasri (Wawancara, 04 Maret 2024).

Sanggar Seni Parewa Limo Suku merupakan sanggar seni yang membina dan melatih di bidang musik tradisional Minangkabau. Sesuai dengan perkembangan zaman dan kemampuan yang ada Sanggar Parewa Limo Suku mulai menggali, membina dan mengembangkan kesenian dalam bidang seni tari. Menurut Edy Sedyawati (1981:120) menyatakan seni tradisi secara teknik mengalami perkembangan untuk bentuk-bentuk tertentu dengan nilai nilai keindahan dan mengandung lambang-lambang. Menurut Indrayuda (2014: 64-65) mengatakan bahwa mengembangkan yaitu memposisikan kesenian (tari) sebagai objek yang dialih, dirobah dan

digeser serta modifikasi dan dikembangkan dari aspek-aspek tertentu seperti gerak, kostum, musik, rias, struktur, durasi waktu, tempat pertunjukan

Tari yang ada di Sanggar Parewa Limo Suku yaitu tari Batampih Tareh, tari Piriang Kreasi, dan tari Buai-Buai. Tari Batampih Tareh diciptakan pada tahun 2014, karna adanya komposisi musik tradisi yang diciptakan oleh sanggar Parewa Limo Suku dengan ide gagasan yang terinspirasi dari kegiatan orang menampi padi disawah yang dituangkan dalam bentuk gerak tari. Tari Batampi Tareh pertama kali di tampilkan pada Event Kaba Nan Jombang. Sanggar Parewa Limo Suku juga memiliki tari Piring Kreasi yang di ciptakan pada tahun 2021 dan di tampilkan pada acara pesta pernikahan. Selain itu ada Tari Buai-Buai merupakan tari tradisional yang di kreasikan oleh sanggar Parewa Limo Suku pada tahun 2019.

Adapun prestasi yang diraih oleh Sanggar Parewa Limo Suku yaitu meraih juara II Festival Pertunjukkan Rakyat Media Tradisional pada malam Anugerah Media Humas (AMH) Sinergi Aksi Informasi dan Komunikasi (SAIK) Tahun 2018, dan Sanggar Parewa Limo Suku mewakili Kota Padang meraih point tertinggi dalam Pemilihan Media Tradisional Terbaik Tingkat Sumatera. Selain itu Sanggar Parewa Limo Suku pernah tampil pada acara Discover West Sumatera di Jakarta Tahun 2023, dan pada acara Anugerah Keterbukaan Informasi Publik Sumatera Barat 2023. Devi Hasri (Wawancara, 04 Maret 2024).

Pada Sanggar Seni Parewa Limo Suku penulis tertarik untuk meneliti satu tarian yaitu Tari Buai-Buai. Tari Buai-Buai merupakan salah satu tari tradisional yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Kuranji. Selain di Kuranji tari Buai-Buai juga ditemukan di Kecamatan Pauh.

Tari Buai-Buai tradisi sering dipertunjukkan pada acara adat seperti Urak Balabek, Batagak Penghulu dan juga acara pernikahan. Di dalam acara adat tari Buai-Buai berfungsi sebagai hiburan. Namun kondisi tari Buai-Buai saat ini jarang di pertunjukkan dalam kegiatan masyarakat Kuranji Kota Padang. Awalnya tari Buai-Buai hanya boleh dimainkan oleh laki-laki berjumlah genap yaitu dua, empat dan seterusnya, sebab tari Buai-Buai sering dipertunjukkan waktu malam hari guna menjadi permainan anak nagari yang sedang berkumpul di surau. Sebaliknya wanita tidak diperbolehkan meninggalkan rumah saat malam hari sebagaimana aturan adat istiadat perempuan Minangkabau. Namun seiring perubahan dari waktu ke waktu perempuan sudah diperbolehkan menarikan tari Buai-Buai. Sejalan dengan itu koreografer Sanggar Parewa Limo Suku melakukan pemadatan terhadap tari Buai-Buai dengan mendukung perkembangan serta pelestarian seni dan budaya sehingga tari Buai Buai tetap eksis oleh masyarakat Kuranji.

Menurut S.D Humardani (Rustopo, 2018:50) "Pemadatan seni tradisi adalah suatu tingkat komposisi tari. Pemadatan seni tari sewajarnya adalah pemadatan pernyataan. Waktu yang singkat adalah hasil, bukan tujuan. Yang dipertahankan dalam pemadatan tari tradisi bukan bentuk-bentuk lahirnya, melainkan kualitas yang muncul dari bentuk yang padat. Menurut Soedarsono bentuk pada dasarnya ada beberapa elemen yang terdapat dalam tari seperti gerak, rias busana, musik tari, desain lantai dan pendukung tari (properti dan lighting) (Soedarsono, 1986:103). Pemadatan tari adalah proses menyusun kembali tari dengan mengurangi pengulangan gerak, menghilangkan bagian gerak yang tidak penting, dan merubah tempo yang lamban menjadi cepat, menggarap iringan musik, pola lantai, level gerak serta arah hadap penari. (Sonia Margaretta 2018). Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh soedarsono peneliti menemukan pemadatan dengan beberapa elemen yang terdapat dalam tari buai-buai seperti gerak, pola lantai, musik, busana dan penari.

Pada awalnya tari Buai-Buai tradisi memiliki 15 motif gerak dengan pola lantai berbentuk dua berbanjar ke belakang. Kemudian sanggar Parewa Limo Suku memadatkan tari Buai-Buai Tradisi dari 15 motif gerak tari Buai-Buai tradisi menjadi 15 motif gerak tari Buai-Buai yang sudah dipadatkan dengan menghilangkan 3 motif gerak tari buai-buai tradisi dan

mengembangkan 3 gerak tari buai-buai tradisi, unsur pendukung tari seperti pola lantai, musik, kostum, dan penari juga dikembangkan.

Perkembangan tari Buai-Buai yang diciptakan oleh Hendri Yusuf pada tahun 2019 termasuk pola garapan kreasi yang bersumberkan tradisional tari tersebut tetap menjaga ciri-ciri dari tari Buai- Buai tradisional dengan tari tersebut. Tari Buai-Buai yang kreasi termasuk tari kreasi yang bersumberkan tradisional serta menceritakan tentang aktivitas seorang petani di sawah. Aktivitas yang dimaksud adalah kegiatan menanam padi sampai menampih padi dan membuai anak (membuai anak hingga tertidur). Bentuk penyajian tari Buai-Buai kreasi diawali dengan 6 penari masuk dari arah diagonal kiri belakang dan diagonal kanan di belakang lalu membentuk pola lantai huruf A dan dilanjutkan dengan dendang Buai-Buai oleh pemusik. Tari ini berfungsi sebagai hiburan dalam kegiatan atau acara-acara yang di ikuti.

Semenjak diciptakan, tari Buai-Buai kreasi ditampilkan oleh Sanggar Seni Parewa Limo Suku dalam event-event pengenalan budaya yang diutus oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang sebagai upaya untuk mengembangkan, melestarikan dan memperkenalkan kembali budaya yang ada di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Sanggar Seni Parewa Limo Suku menampilkan tari Buai-Buai kreasi di Acara Anugerah Keterbukaan Informasi Publik Sumatera Barat 2023 dan menampilkan tari Buai-Buai kreasi di Jakarta pada tahun 2023, Serta pada acara Kaba Festival 40 Ery Mefry berkarya di Ladang Tari Nan Jombang.

Metode

Jenis penelitian ini adalah peneliti kualitatif dengan metode deskriptif. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis, kamera dan flashdisk. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teori Sugiyono (2011:333), antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Asal Usul Tari Buai-Buai

Tari Buai-Buai adalah tari tradisional Minangkabau yang berasal dari nagari Pauh Kota Padang. Hendri Yusuf (wawancara, 18 November 2024) menjelaskan bahwa awal tercipta tari Buai-Buai adalah si pencipta tari atau seniman mengamati aktifitas ibu sedang kerja di sawah namun disaat ibu bekerja, anak dari ibu tersebut menangis lantas ibu berinisiatif mendiamkan anak dengan cara membuai dengan menggunakan kain. Kemudian ayah juga ikut berperan aktif untuk menenangkan anak yang sedang menangis dengan bersenandung dengan irama tradisional Minangkabau. Seiring berjalannya waktu seseorang yang mempunyai pengetahuan mengembangkan cerita tersebut dalam bentuk sebuah tari yang dinamakan tari Buai-Buai.

Secara harfiah, tarian ini melambangkan proses pemberian nasehat dari orang tua kepada anak-anaknya. Tari Buai-Buai ditampilkan pada acara-acara adat seperti Urak Balabek, Batagak Penghulu dan Acara Pernikahan. Pada upacara adat atau upacara batagak penghulu, tari buai-buai bertujuan untuk memberi tahu bagaimana proses pergantian generasi dari yang tua ke generasi muda dimasa yang akan datang.

Sesuai dengan perkembangan zaman tari Buai-Buai sudah diajarkan di berbagai kalangan, dulu tari Buai-Buai termasuk kepada golongan tari sasaran artinya tari dalam kelompok seni tradisional yang dikelola oleh tokoh adat. Pada saat ini tari Buai-Buai sudah diajarkan di berbagai sanggar bahkan di sekolah.

Oleh karena itu Tari Buai-Buai berkembang di beberapa sanggar yang ada di Kota Padang khususnya yaitu pada Sanggar Parewa Limo Suku yang terletak di Kuranji. Berdasarkan wawancara bersama Hendri Yusuf selaku pelatih tari Buai-Buai di Sanggar Parewa Limo Suku mengatakan bahwa tari Buai-Buai merupakan tari yang harus dimiliki dan dikuasai oleh anggota sanggar parewa limo suku terutama penari.

2. Bentuk Tari Buai-Buai Sebelum dan Sesudah Pematatan (Dikembangkan)

a. Gerak

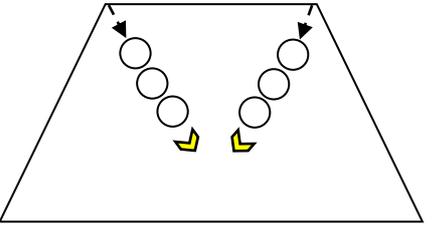
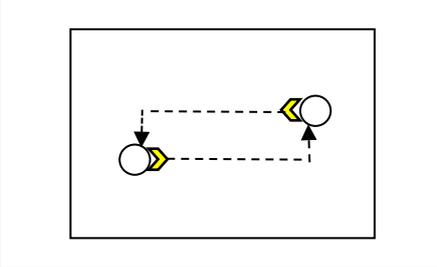
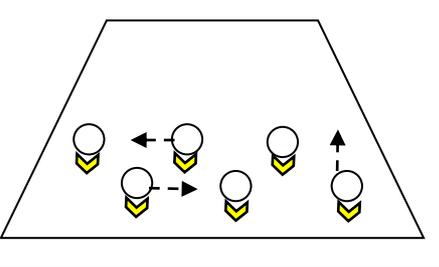
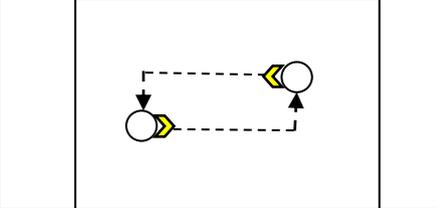
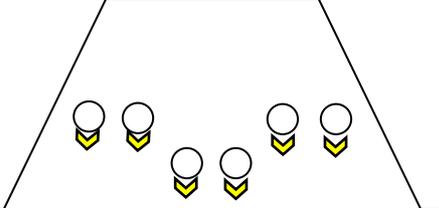
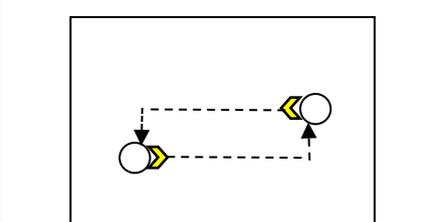
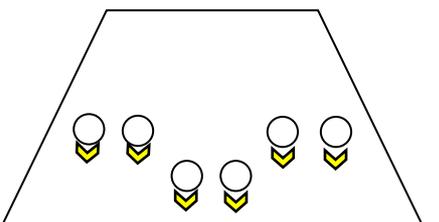
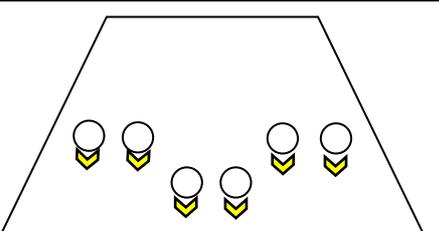
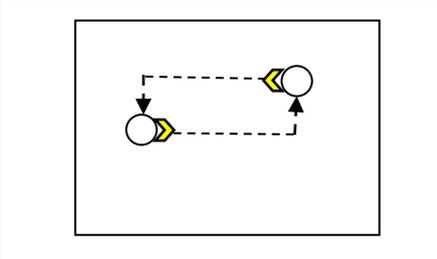
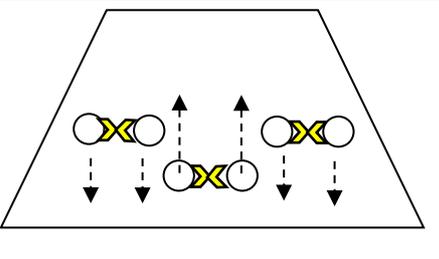
Tabel 1. Gerak Tari Buai-Buai Sebelum dan Sesudah Dikembangkan

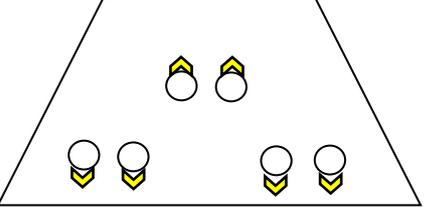
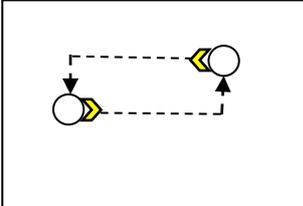
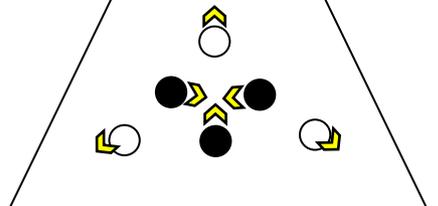
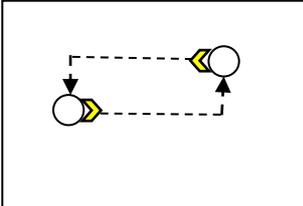
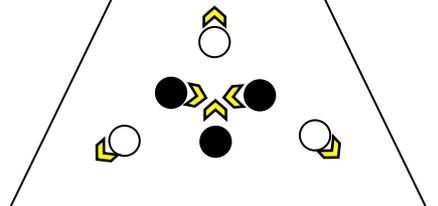
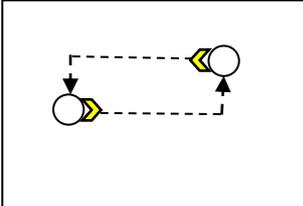
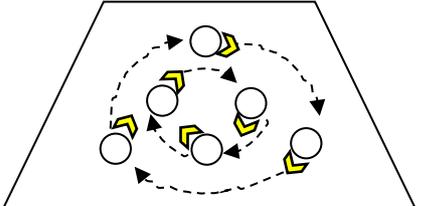
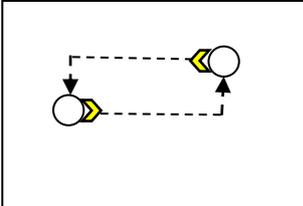
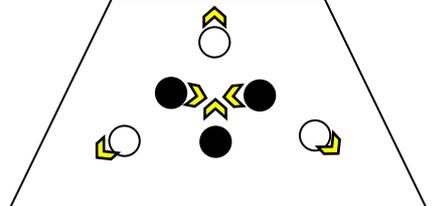
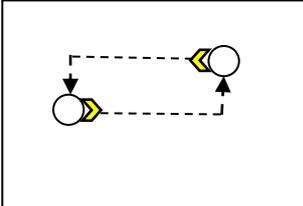
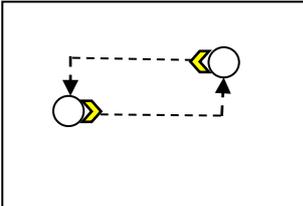
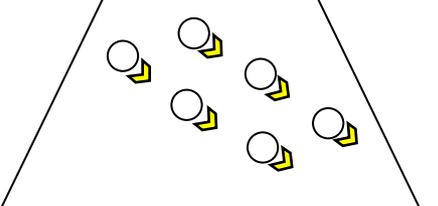
Gerak tari Buai-Buai sebelum dipadatkan	Gerak tari Buai-Buai setelah dipadatkan dan dikembangkan
-	Tapuak
Sambah	Sambah
Babuai	Babuai
-	Nandi- nandi
Rantak kudo	Rantak kudo
Lenggang karai	Lenggang karai
-	Nandi-nandi
Mamangku	Mamangku
Amba pematang	Amba pematang
Mananam	Mananam
Menyemai	Menyemai
Manyabik	-
Basiang	Basiang
Atu lauk	Atu lauk
Silang	-
Agah katitiran	-
Atu baluik	-
Sambah	-
-	Ayun badantiang
-	Perkembangan gerak menyemai
-	Perkembangan gerak Mamangku
-	Rantak kudo

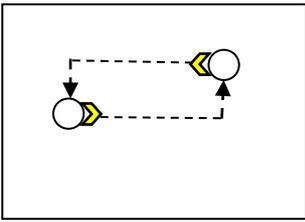
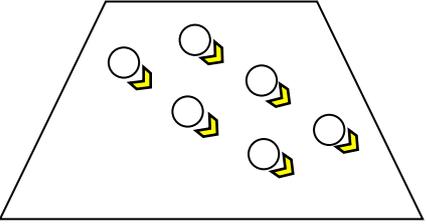
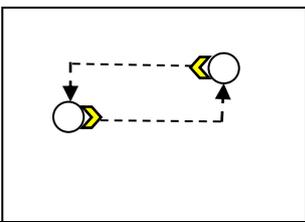
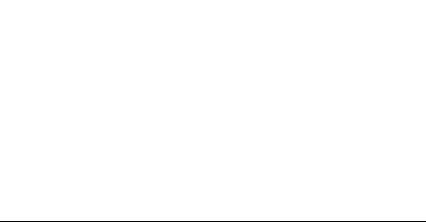
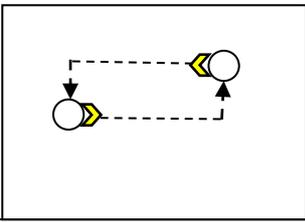
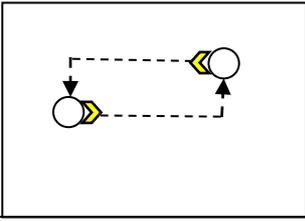
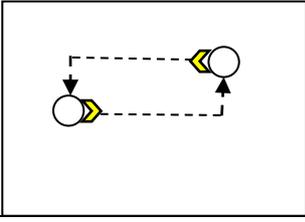
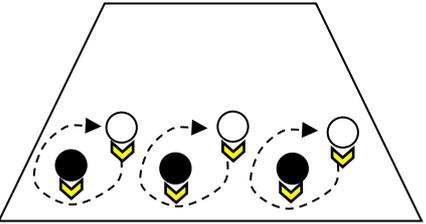
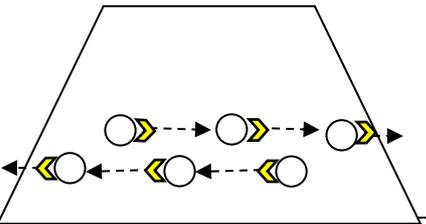
Berdasarkan tabel diatas berikut bentuk pematatan pada tari Buai-Buai pada Sanggar Parewa Limo Suku dengan menghilangkan beberapa gerak manyabik, silang, agah katitiran, atu baluik dan sambah. Dan juga terjadi perkembangan dengan menambahkan beberapa gerak yaitu gerak tapuak , nandi-nandi, ayun badantiang, perkembangan gerak menyemai, perkembangan gerak mamangku, dan gerak rantak kudo.

b. Pola Lantai

Tabel 2. Pola Lantai Tari Bui-Buai Sebelum dan Sesudah Dikembangkan

Nama gerak	Sebelum dikembangkan	Setelah dikembangkan
Tapuak	-	
Sambah		
Babuai		
Rantak kudo		
Nandi-nandi	-	
Lenggang karai		

<p>Nandi – nandi</p>	<p>-</p>	
<p>Mamangku</p>		
<p>Amba pematang</p>		
<p>Mananam</p>		
<p>Menyemai</p>		
<p>Manyabik</p>		<p>-</p>
<p>Basiang</p>		

<p>Atu lauk</p>		
<p>Silang</p>		
<p>Agah katitiran</p>		<p>-</p>
<p>Atu baluik</p>		<p>-</p>
<p>Sambah</p>		<p>-</p>
<p>Ayun badantiang ,perkembangan gerak menyemai dan perkembangan gerak mamangku</p>	<p>-</p>	
<p>Rantak kudo</p>	<p>-</p>	

Berdasarkan tabel diatas terjadi perkembangan bentuk pola lantai pada tari Buai-Buai di Sanggar Parewa Limo Suku Kecamatan Kuranji Kota Padang. Terdapat 11 macam bentuk pola lantai yang dikembangkan oleh garis lurus dan lengkung seperti diagonal, vertical, horizontal dan melingkar

c. Musik

Tabel 3. Musik Tari Buai-Buai Sebelum dan Sesudah Dikembangkan

Sebelum dikembangkan	Setelah dikembangkan
Saluang pauh	Saluang pauh
Gandang	Gandang
Dendang	Dendang
	Talempong
	Kecapi

Berdasarkan tabel diatas terjadi perkembangan alat musik pada tari Buai-Buai di Sanggar Parewa Limo Suku Kecamatan Kuranji Kota Padang dengan penambahan alat musik yaitu talempong dan kecapi.

d. Busana

Tabel 4. Busana Tari Buai-Buai Sebelum dan Sesudah Dikembangkan

Sebelum dikembangkan	Setelah dipadatkan
 <p>Baju penai tari Buai-Buai</p>	 <p>Baju satin</p>
 <p>Celana galembong</p>	 <p>Celana hitam</p>
 <p>Kain sampung</p>	 <p>Kain sampung</p>
 <p>Destar penari</p>	 <p>Hiasan kepala tanduk</p>

	 <p>Tokah merah</p>
	 <p>Kalung</p>
	 <p>Anting</p>
	 <p>Aksesoris</p> <p>Aksesoris bros</p>
	 <p>Aksesoris bunga</p>
	

Berdasarkan tabel diatas terjadi perkembangan busana pada tari Buai-Buai di Sanggar Parewa Limo Suku Kecamatan Kuranji Kota Padang dengan penambahan kostum tokoh merah, tusuk lima jari , kalung, anting, bros, dan bunga.

e. Penari

Tabel 5. Penari Tari Buai-Buai Sebelum dan Sesudah Dikembangkan

Busana Tari Buai-Buai Sebelum dan Sesudah Dikembangkan	Busana Tari Buai-Buai Sebelum dan Sesudah Dikembangkan
	

Berdasarkan tabel diatas terjadi perkembangan penari pada tari Buai-Buai di Sanggar Parewa Limo Suku Kecamatan Kuranji Kota Padang dengan penambahan penari menjadi 6 orang.

3. Pembahasan

Pemadatan tari adalah proses menyusun kembali tari dengan mengurangi pengulangan gerak, menghilangkan bagian gerak yang tidak penting, dan merubah tempo yang lamban menjadi cepat, menggarap iringan musik, pola lantai, level gerak serta arah hadap penari Menurut Soedarsono bentuk pada dasarnya ada beberapa elemen yang terdapat dalam tari seperti gerak, rias busana, musik tari, desain lantai dan pendukung tari (properti dan lighting). (Soedarsono, 1986:103).

Merujuk pada pendapat Soedarsono diatas, maka pemadatan telah dilakukan oleh koreografer Hendri Yusuf di Sanggar Parewa Limo Suku. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa koreografer tersebut telah mengembangkan dan melakukan pemadatan pada tari Buai-Buai. Pada bagian gerak terdapat pemadatan gerak dengan mengurangi gerak tradisi yaitu gerak silang dan maagah katitiran serta pengulangan gerak. Selain itu terdapat perkembangan pada gerak tari Buai-Buai seperti pada gerak awal masuk gerak tapuak dan pada bagian akhir gerak ayun badantiang, perkembangan gerak menyemai dan perkembangan gerak pangku yang dikembangkan dan dipadatkan langsung oleh Hendri Yusuf.

Pada bagian pola lantai koreografer Hendri Yusuf melakukan perkembangan dimana tari Buai-Buai tradisi memiliki 1 bentuk pola lantai dan kemudian dikembangkan menjadi 14 bentuk pola lantai, seperti pola lantai diagonal, garis vertikal, lingkaran.

Pada bagian musik tari buai buai yang lama dulu nya memakai iringan tepuk tangan oleh penonton dan alat musik tradisional yaitu Saluang Pauh, Gandang dan Dendang , setelah dikembangkan musik tari buai-buai yang dipadatkan memakai alat musik tradisional Talempong, Saluang Pauh, Gandang, Kecapi, dan Dendang. Pada kostum tari buai-buai yang lama memakai celana galembong, baju beludru, kain samping dan destar. Seiring berjalannya waktu kostum tari buai-buai yang sudah dipadatkan memakai baju satin, celana hitam, kain sesamping, tokoh, hiasan kepala (tanduk) dan aksesoris berupa kalung, anting telepon, bunga dan tusuk limo jari.

Dulunya penari tari buai-buai adalah laki laki karena masa itu perempuan minangkabau dilarang untuk keluar pada malam hari sedangkan tari buai-buai dipertunjukan dimalam hari pada upacara adat. Seiiring dengan perkembangan zaman tari buai-buai sudah diajarkan di sanggar yang ada di kota Padang dan dipertunjukkan di acara festival ,selain itu tari buai-buai yang ada di Sanggar Parewa Limo Suku ditarikan oleh perempuan.

Oleh karena itu koreografer Sanggar Parewa Limo Suku Hendri Yusuf telah memodifikasi serta memadatkan tari buai-buai tanpa menghilangkan unsur tari buai-buai yang lama sebelumnya sesuai dengan aspek-aspek tertentu. Dengan demikian, tari buai-buai yang sudah dipadatkan dan dikembangkan ini banyak di sukai oleh masyarakat maupun anak muda dan di tampilkan pada acara-acara festival yang ada di kota Padang.

Kesimpulan

Gerak pada tari buai-buai sebelum dilakukan pemadatan terdapat 15 ragam gerak yaitu *gerak sambah, gerak babuai, gerak rantak kudo, gerak lenggang karai, gerak mamangku, gerak menyemai, gerak mananam, gerak basiang, gerak manyabik, gerak lenggang karai, gerak atu lauk, gerak atu baluik, gerak silang, gerak agah katitiran, gerak sambah*. Sedangkan pada tari buai-buai yang sudah dipadatkan dan dikembangkan terdapat 15 ragam gerak dengan mengurangi 3 ragam gerak tari Buai-Buai tradisi dan mengembangkan 3 ragam gerakan tari Buai-Buai yang lama yaitu *gerak tapuak, sambah, babuai, nandi-nandi, rantak kudo, lenggang karai, mamangku, amba pematang, mananam, menyemai, basiang, atu lauk, ayun badantiang*, perkembangan gerak *menyemai*, perkembangan gerak *mamangku, rantak kudo*. Alat musik yang digunakan pada tari Buai-Buai sebelum dikembangkan adalah saluang pauh, gandang dan dendang, sedangkan pada tari Buai-Buai yang sudah dikembangkan adalah talempong, saluang pauh, gandang, kecap dan dendang.

Pola lantai dilakukan dengan mengembangkan yang awalnya 1 macam pola lantai sekarang menjadi 14 macam pola lantai dan bervariasi. Pada kostum tari Buai-Buai yang lama memakai celana galembong, baju beludru, kain samping dan destar, sedangkan pada tari Buai-Buai yang sudah dipadatkan dan dikembangkan menggunakan celana hitam, baju satin, kain samping, hiasan kepala berupa tanduk dan aksesoris seperti kalung, anting telepon, tusuk lima jari dan bunga. Pada tari Buai-Buai yang lama ditarikan oleh penari laki-laki, sedangkan pada tari Buai-Buai saat sekarang ini dipertunjukkan oleh penari perempuan.

Setelah adanya pemadatan dan perkembangan pada tari Buai-Buai dapat memperlihatkan kepada masyarakat minangkabau bahwa ada ketertarikan terhadap gerak, pola lantai, musik, busana dan penari tari Buai-Buai.

Referensi

- Albadri, A., & Desfiarni, D. (2020). Perkembangan Tari Tampuruang Di Sanggar Sabirullah Matador Kanagarian Pasir Talang Timur Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 9(2), 39-46.
- Amanda, A. P., & Nerosti, N. (2023). Bentuk Penyajian Tari Galombang Sanggar Umbuik Mudo dalam Pesta Perkawinan di Nagari Sungai Asam, Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Sendratasik*, 12(1), 93-102.
- Desfiarni, D. (2004). *Tari Luka Gilo: Sebagai Rekaman Budaya Minangkabau Praislam: dari Magis ke Seni Pertunjukan Sekuler* (pp. 1-169). Kalika.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. UNP Press Padang
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- Lutiyasa, R., & Nerosti, N. (2022). Bentuk Penyajian Tari Iyo-iyu Pada Upacara Pengangkatan Gelar Depati Ninik Mamak Di Desa Tanjung Pauh Mudik, Kerinci. *Jurnal Sendratasik*, 11(2), 201-209.
- Majesti, N., Indrayuda, I., & Darmawati, D. (2014). Peubahan bentuk tari piriang rantak tapi di nagari pitalah kabupaten tanah datar. *Jurnal Sendratasik*, 3(3), 54-60.
- Margarita, S. (2018). *PEMADATAN BENTUK TARI SRIMPI SANGUPATI KERATON KASUNANAN SURAKARTA OLEH AGUS TASMAN RONOATMODJO* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta).
- Moleong, Lexy. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja. Rosda Karya.
- Nasmi, R., Darmawati, D., & Desfiarni, D. (2018). Tari Buai-Buai di Kanagarian Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang: Tinjauan Koreografi. *Jurnal Sendratasik*, 7(3), 72-78.
- Nerosti, M. (2022). *Studi Tari Teks dan Konteks*, Padang: Sukabina Press.
- Nurfah, A. R. (2022). *Perkembangan Tari Tobo Baombai di Kenagarian Sijunjung Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Rachmi, T. (2008). *Keterampilan Musik dan Tari*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. (2006). *Tari Tontonan, Buku Pelajaran Kesenian*. Nusantara.: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.